



ANALISIS PENGGUNAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO BLOG *CHANNEL* YOUTUBE CHAKURIN FUUFU

Rama Tri Wulandari¹, Maulluddul Haq²

¹ (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

² (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Email Penulis : ramatwd16@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2024-11-01

Diterima : 2025-02-25

Diterbitkan : 2025-06-17

Abstrak

In everyday life, code-switching and code-mixing are frequent occurrences. Nonetheless, a lot of people are still ignorant that they have unintentionally engaged in code switching and code mixing during communication. Using Romaine's theory (quoted in Swastika et al., 2020:65) for code-switching and Muysken's theory (mentioned in Adnyani, 2019:102) for code-mixing, this study attempts to explain the types of code-switching and code-mixing present in the video blogs of the YouTube channel Chakurin Fuufu. This study employs a qualitative descriptive methodology and uses code-switching and code-mixing utterances as data. Two videos from the Chakurin Fuufu YouTube channel serve as the data sources. According to the research findings, a total of 26 data were identified for this study. Inter-Sentential Switching was the most commonly observed type of code-switching, with seven data. Meanwhile, no data of Intra-Sentential Switching or Tag Switching were found. Regarding code-mixing, the most commonly found form in the Chakurin Fuufu YouTube channel's vlog was Insertion, with 15 data, followed by Alternation with 3 data, and Congruent Lexicalization with 1 data

Kata Kunci:

Alih Kode, Campur Kode, Video Blog, Youtube.

PENDAHULUAN

Octhalia (2021: 114) Seseorang dapat menggunakan beberapa bahasa dalam satu situasi karena banyaknya variasi bahasa dalam komunikasi. Penggunaan dua atau lebih bahasa saat berkomunikasi adalah hal yang lumrah. Peristiwa ini merupakan salah satu fenomena yang terlihat dalam penelitian sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik, penggunaan dua bahasa atau lebih disebut sebagai bilingualisme, atau kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia. Praktik bilingualisme dapat menyebabkan alih kode dan campur kode.

Azuma (dalam Widyaningtias, 2018: 16), alih kode dalam bahasa Jepang disebut コードスイッチング (koodoswitchingu), merupakan peristiwa beralihnya bahasa dalam suatu percakapan. Menurut Romaine (dalam Swastika et al., 2020: 65), ada tiga kategori alih kode: tag switching (ditandai berbagai simbol atau bahasa yang

dimaksudkan menekan sesuatu), intra-sentential switching (alih kode yang terjadi di dalam kalimat), dan inter-sentential switching (alih kode yang terjadi di antara kalimat).

Berlawanan dengan alih kode, campur kode adalah peristiwa yang terjadi tanpa sebab yang jelas dan melibatkan penggunaan dua kode atau lebih secara simultan, biasanya dalam keadaan yang sporadis (Chaer, 2012: 69). Dengan demikian, campur kode ialah peristiwa percampuran bahasa yang terjadi di antara para penutur tanpa adanya situasi tertentu yang mengharuskan penggunaan bahasa yang berbeda. Campur kode, menurut Muysken (dalam Adnyani dkk., 2019: 102), dapat dipisahkan menjadi tiga kategori yaitu penyisipan atau insersi, pergantian atau peralihan, dan kesepadanan leksikal (penggunaan dua tata bahasa yang berbeda secara bersamaan).

Peristiwa alih kode dan campur kode ialah fenomena yang sangat sering terjadi tanpa kita sadari. peristiwa ini misalnya terjadi pada saat kita mengunjungi sebuah negara yang dimana kita berusaha untuk menggunakan bahasa dari negara tersebut, namun saat kita tidak mengetahui suatu kosakata, kita akan mencampurnya dengan bahasa dari negara asal kita agar komunikasi tetap berjalan lancar, meskipun lawan tutur kita belum tentu bisa memahami maksud dari apa yang ingin kita sampaikan dalam komunikasi tersebut.

Evolusi teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain dari waktu ke waktu. Bentuk perkembangan teknologi tersebut salah satunya adalah hadirnya sosial media, dimana kita dapat berinteraksi dari berbagai cara baik dari tulisan, audio, bahkan dalam sebuah video. Contoh sosial media dalam bentuk video yang sering kita temukan yaitu *youtube*. Banyak dari pengguna *youtube* atau biasa disebut dengan *youtuber* mengunggah video mereka dengan berbagai macam konsep seperti video kegiatan sehari-hari, video tutorial melakukan sesuatu, video belajar dan lain sebagainya. Video berbagai kegiatan ini sering disebut dengan video blog atau disingkat *vlog*.

Dalam *vlog*, alih kode dan campur kode merupakan hal yang lumrah terjadi dalam keseharian. Penelitian “Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blogger” oleh Widyaningtias (2018) memberi gambaran penerapan alih kode dan campur kode. Widyaningtias (2018: 36) mengutip contoh-contoh alih kode dalam video blog sebagai berikut:

Pembicara 2: **Kami senang sekali!**

Pembicara 1: やった。

Yatta.

‘Asik!’

Pembicara 2: やだあ

Yadaa.

‘Asik!’

Kalimat “*kami senang sekali!*” menangkap esensi dari alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena pembicara 2, seorang keturunan Jepang, menggunakan bahasa Indonesia untuk menyatakan, “*Kami senang sekali,*” dan kemudian pembicara 1 menggunakan bahasa Jepang untuk mengekspresikan kebahagiaannya dengan mengatakan, “*Yatta!*”. Selanjutnya pembicara 2 melanjutkan percakapan dengan menggunakan bahasa Jepang yaitu

“*yadaa*”. mereka memakai bahasa Jepang dan Indonesia karena berharap penonton baik orang Jepang atau Orang Indonesia dapat paham apa yang mereka bicarakan. Sedangkan contoh dari Campur kode menurut Widyaningtias (2018: 51) yaitu sebagai berikut:

- Pembicara 2: **Manisu** ソースってぜんぜん辛い。
Manisu so-su tte zenzen karai.
‘Manis, sausnya tidak pedas sama sekali’
- Pembicara 1: まああ。ごほんやね。
Maa, gohonya ne.
‘Wajar sajalah ya’.
- Pembicara 2: でもこのおいしい。
Demo kono oishii.
‘tapi ini enak’

Contoh campur kode antara dua bahasa asing adalah ketika sebuah kata dalam bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa Jepang. Istilah “manisu” adalah salah satu contoh campur kode dalam bentuk kata. Penutur 2 tidak berencana untuk menggunakan frasa “manisu”, tetapi ia melakukannya karena sudah terbiasa. Karena orang Jepang sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan mati di akhir suku kata, maka istilah manis diubah menjadi manis.

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube WayV-log,” Taniago (2023) meneliti alih kode dan campur kode. Bagaimana menemukan contoh alih kode dan campur kode dalam koleksi video harian WayV-Log dari boyband WayV merupakan salah satu masalah yang diangkat oleh penelitian Taniago. Penelitian tersebut dianalisis dengan teori alih kode dan campur kode dari Suwito (1980). Berdasarkan temuan, ada dua jenis alih kode yang diidentifikasi: internal dan eksternal. Data berisi banyak contoh alih kode eksternal, terutama dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris, Mandarin ke bahasa Korea, Inggris ke bahasa Korea, atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena para anggota WayV bisa memakai ketiga bahasa tersebut. Sedangkan untuk alih kode intern tidak ditemukannya data dalam video blog tersebut. Salah satu jenis campur kode eksternal yang diidentifikasi dalam penelitian ini ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan idiom/ungkapan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, campur kode dalam bentuk kata merupakan jenis yang sering muncul dalam tuturan WayV-log. Baik kata dan frasa bahasa Korea maupun terminologi bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kerangka bahasa Mandarin sebagai bagian dari campur kode yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sangat penting bagi komunitas linguistik secara keseluruhan, menurut beberapa penjelasan sebelumnya. Hal ini dikarenakan interaksi sosial membutuhkan kemampuan komunikasi. Pertemuan yang damai dan bermanfaat akan muncul dari pembicara dan lawan bicara yang berkomunikasi dengan jelas. Berdasarkan vlog ini, peneliti memutuskan mempelajari alih kode dan campur kode karena kejadian dalam vlog biasanya bersifat dadakan dan mirip dengan yang terjadi di kehidupan nyata. Dengan demikian, berjudul “Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blog Channel Youtube Chakurin Fuufu”, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tersebut.

Tujuannya yakni Mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam *Channel Youtube Chakurin Fuufu*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif, klaim Moleong (2017:6), untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, misalnya sikap, pendapat, dorongan, perilaku, dsb secara umum. Karena data penelitian ini bukan kata/kalimat, tapi tuturan/ujaran karena bentuknya tidak sepenuhnya memenuhi syarat kalimat/kata, maka disebut penelitian kualitatif. Sumber data riset ini 2 video dengan judul “Orang Jepang Yang Sudah Ketularan Indonesia” dan “Istri Jepang Pertama Kali Makan Seblak” di *channel Youtube Chakurin Fuufu* dengan menggunakan teori alih kode dari Romaine (dalam Swastika dkk, 2020:65) dan campur kode menggunakan teori dari Muysken (dalam Adnyani dkk, 2019:102). Peneliti sendiri yang juga dikenal sebagai *human instrument* berfungsi sebagai perangkat penelitian dalam penelitian, seperti halnya tabel inventaris data dan tabel analisis data. Menurut Sugiyono (2019:102), instrumen yang digunakan untuk menilai variabel penelitian yang diamati disebut instrumen penelitian. Alat ini digunakan untuk mengevaluasi indikator-indikator yang ditemukan. Di sini, teknik kredibilitas digunakan untuk memverifikasi kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

26 tuturan yang melibatkan fenomena alih kode dan campur kode ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil studi. Alih kode pada tuturan berikut mencakup informasi alih kode bentuk Inter Sentential Switching sebanyak 7 data, namun bentuk Intra Sentential Switching dan bentuk Tag Switching tidak terdapat pada dua video blog di kanal YouTube Chakurin Fuufu. Sebaliknya, tuturan campur kode mencakup informasi 15 data campur kode bentuk Insertion, 3 data bentuk Alternation, dan 1 data bentuk Congruent lexicalization.

Tabel 1. 1 Deskripsi Data Alih Kode dan Campur Kode

Tabel 1.1 Deskripsi Data Alih Kode dan Campur Kode			
No.	Alih Kode Dan Campur Kode		Jumlah Tuturan
1	Alih code	Inter-sentensial Switching	7
		Intra-sentensial Switching	0
		Tag	0
		Total	7
2	Campur code	Insertion	15
		Alternation	3
		Congruent Lexicalization	1
		Total	19
Total Keseluruhan			26

Berikut Berikut ini penjelasan mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam tuturan video blog *channel Youtube Chakurin Fuufu* dengan alih kode

menggunakan teori dari Romaine (dalam Swastika dkk, 2020:65) dan campur kode menggunakan teori dari Muysken (dalam Adnyani dkk, 2019:102).

1) *Alih Kode*

Menurut Wasirman, alih kode ialah tindakan pergantian antar kode (2014: 91). Antar register, variasi, gaya, bahasa, atau antar varian regional dan sosial, alih kode dapat terjadi. Alih kode dapat terjadi tidak hanya antar bahasa tetapi juga antar dialek atau variasi bahasa yang sama, menurut Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2021:107) yang tidak sependapat dengan Apple.

Kesimpulan yang dapat diambil dari sejumlah definisi code flipping bahwa ini adalah tindakan berganti-ganti di antara berbagai jenis atau gaya bahasa sesuai dengan konteks tertentu yang memiliki tujuan percakapan yang sama.

a. *Inter-Sentensial Switching (Alih kode antar kalimat)*

Dalam 2 (dua) video blog *channel Youtube* Chakurin Fuufu, peneliti menemukan terdapat sebanyak 7 tuturan yang mengandung alih kode *Inter Sentensial Switching*, yaitu diantaranya data VA2, VA4, VA5, VA7, VA16, VB2, VB6. Berikut contoh data yang peneliti temukan pada tuturan dalam video blog *channel Youtube* Chakurin Fuufu.

[VA15]

Situasi: saat Shiorin membuka kulkas, dia memamerkan bahwa dia juga membeli kangkung.

Shiorin: Semuanya, tadi beli kangkung juga. *これは道で買いました。 Semuanya, tadi beli kangkung juga. **Kore wa michi de kaimashita.***

‘Semuanya, tadi beli kangkung juga. Ini tadi dibeli di jalan’.

Cakra: *道で買ってないよ。スーパーだったよ。*

‘*michi de katte nai yo. Su-pa- dattayo*’

‘kita gak beli di jalan loh. Beli di supermarket tadi.

Shiorin: *帰り道って言おうとした。*

‘*kaeri michitte iouto shita*’.

‘aku pengen bilang [di jalan pulang]’.

(*Channel Youtube* Chakurin Fuufu, OJSKI: 12.02)

Pada data [VA15] terdapat alih kode *Inter Sentensial Switching* peralihan dari struktur bahasa Indonesia ke Jepang. Ketika Shiorin mengatakan kalimat ‘semuanya, tadi kami beli kangkung juga.’ Dalam bahasa Indonesia, kemudian dia beralih dengan kalimat ‘*kore michi de kaimashita*’ dalam bahasa Jepang yang memiliki arti ‘ini tadi dibeli di jalan’. Lalu Cakra membenarkan dalam bahasa Jepang ‘*michi de katte naiyo. Su-pa- dattayo*’ yang berarti ‘bukan dibeli di jalan. Itu di supermarket’. Terjadinya peralihan ini dikarenakan Shiorin mengubah bahasa untuk menyampaikan penjelasan yang lebih tepat, menunjukkan bagaimana keduanya mengalihkan bahasa untuk memperbaiki atau menjelaskan sesuatu yang kurang tepat dalam percakapan mereka. Karena

pergantian bahasa yang terjadi antara dua kalimat yang terpisah, maka pembicaraan tersebut termasuk ke dalam bentuk alih kode *Inter Sentensial Switching*.

b. Intra-Sentensial Switching (alih kode dalam kalimat)

Dalam 2 (dua) video blog pada *channel Youtube* Chakurin Fuufu, peneliti tidak menemukan bentuk alih kode *Intra Sentensial Switching*, dikarenakan di dalam vlog yang diteliti cenderung menggunakan bahasa yang informal dengan pembicara yang berbicara secara spontan tanpa struktur kalimat yang memungkinkan terjadinya alih kode *Intra Sentensial Switching* yaitu peralihan bahasa dalam suatu kalimat.

c. Tag Switching (Alih kode tag/simbol)

Berdasarkan 2 (dua) video blog pada *channel Youtube* Chakurin Fuufu, peneliti juga tidak menemukan bentuk alih kode *Tag Switching*, di dalam video blog ini *Tag Switching* tidak terlihat karena lebih berfokus pada komunikasi yang mengalir bebas dan alami, pembicara lebih sering menggunakan ekspresi yang lebih sederhana dalam satu bahasa untuk menjaga alur percakapan yang lebih mudah.

2) Campur Code

Topik alih kode selalu diikuti campur kode, dibedakan oleh sejumlah variabel (Chaer & Agustina, 2021: 114). Meskipun alih kode dilakukan secara sadar, setiap bahasa atau dialek tetap memiliki tujuan yang berbeda. Sementara kode lain yang digunakan dalam peristiwa tutur hanya merupakan bagian yang tidak memiliki fungsi atau otonomi sebagai kode, ada kode utama, juga dikenal sebagai kode dasar, yang digunakan serta mempunyai peran dan otonomi sendiri dalam campur kode.

Campur kode terjadi ketika klausa dan frasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur bercampur (hibrida, hybrid) dan masing-masing tidak lagi mendukung fungsi aslinya (Thelander, dalam Chaer & Agustina, 2021:115).

Penyertaan elemen bahasa tambahan ke dalam suatu peristiwa tutur yang menggunakan klausa dan frasa campuran dikenal sebagai pencampuran kode, menurut beberapa sudut pandang yang disebutkan di atas tentang subjek tersebut.

a. Insertion (penyisipan)

Dalam 2 (dua) video blog *channel Youtube* Chakurin Fuufu, peneliti menemukan sebanyak 15 data yang mengandung campur kode bentuk *Insertion*, yaitu pada data VA11, VA13, VA14, VA17, VA18, VA19, VA20, VB1, VB3, VB4, VB5, VB7, VB9, VB10, VB11. Berikut contoh campur kode bentuk *Insertion* dalam video blog *channel Youtube* Chakurin Fuufu.

[VA11]

Situasi: ketika mereka sudah kembali kerumah setelah berbelanja, mereka mulai memasak tempe manis.

Shiorin: では、家にかえってきたので、**tempe manis** を作ります。
'dewa, ie ni kaete kita node, **tempe manis** wo tsukurimasu.'
'jadi karna kita sudah sampai di rumah, ayo buat tempe manis'
(Channel Youtube Chakurin Fuufu, OJSKI: 06.10)

Pada data [VA11], kalimat '*dewa, ie ni kaete kita node, tempe manis wo tsukurimasu*' terdapat bentuk campur kode yaitu *Insertion*, dimana terjadinya penyisipan kata dalam bahasa Indonesia 'tempe manis' ke dalam struktur kalimat bahasa Jepang. kalimat '*dewa, ie ni kaete kita node*' yang berarti 'jadi, karena kita sudah sampai di rumah' dan kalimat '*...wo tsukurimasu*' yang berarti 'saya akan membuat', sudah mengikuti struktur bahasa Jepang secara keseluruhan. Penggunaan kata 'tempe manis' dalam bahasa Indonesia menunjukkan pengaruh budaya lokal yang kuat atau familiar bagi Shiorin dalam menyebutkan nama makanan tradisional Indonesia. Hal ini menunjukkan kebiasaan bilingual Shiorin yang dapat beralih antar bahasa dengan lancar serta menunjukkan identitas sosial dan budaya yang menggabungkan unsur bahasa Jepang dan Indonesia.

b. *Alternation* (peralihan)

Dalam 2 (dua) video blog *channel Youtube Chakurin Fuufu*, peneliti menemukan sebanyak 3 data yang mengandung campur kode bentuk *Alternation*, yaitu pada data VA8, VA9 dan VB8. Berikut contoh campur kode bentuk *alternation* dalam video blog *channel Youtube Chakurin Fuufu*.

[VB8]

Situasi: ketika Cakra sedang membersihkan kencur dia bertanya, ap kulit kencurnya bisa dimakan atau tidak.

Cakra: kulit kencur itu bisa dimakan gak sih? いちおとるけど。
'kulit kencur itu bisa dimakan gak sih? **Ichio toru kedo**'.
'kulit kencur itu bisa dimakan gak sih? Untuk jaga-jaga, diambil aja'.

(Channel Youtube Chakurin Fuufu, IJPKMS: 07.32)

Data [VB8] ditemukan bentuk campur kode jenis *Alternation* yang terjadi dari bahasa Indonesia ke Jepang. pada kalimat 'kulit kencur itu bisa dimakan gak sih?' digunakan satu segmen dalam bahasa Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat '*ichiou torukedo*' menggunakan bahasa Jepang yang memiliki arti 'untuk jaga-jaga aja'. Perpindahan

bahasa terjadi di antara dua frasa terpisah yang berdiri sendiri dengan struktur gramatikal masing-masing, tanpa integrasi langsung ke dalam struktur kalimat utama. Peralihan ini menunjukkan Cakra menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pertanyaan langsung dan bahasa Jepang untuk melanjutkan atau menjelaskan tindakannya. campur kode ini mencerminkan fleksibilitas Cakra dalam berkomunikasi sebagai seorang bilingual. Cakra memilih bahasa Indonesia untuk menyebutkan '*kulit kencur*' yang mungkin lebih familiar dalam konteks budaya Indonesia, sementara bahasa Jepang digunakan untuk melanjutkan penjelasan yang lebih bersifat pribadi atau situasional. Hal ini menunjukkan bagaimana Cakra menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan kenyamanan, konteks sosial, dan kebutuhan komunikasi, serta bagaimana dua bahasa tersebut saling melengkapi

c. *Congruent Lexicalization* (leksikalisasi kongruen)

Dalam 2 (dua) video blog pada *channel Youtube Chakurin Fuufu*, peneliti menemukan sebanyak 1 tuturan yang mengandung alih kode bentuk *Congruent Lexicalization*, yaitu pada data VA12. Berikut contoh data yang peneliti temukan dalam video blog *channel Youtube Chakurin Fuufu*.

[VA12]

Situasi: Cakra pernah membaca komentar mengenai sssnama tempe yang dikeringkan lalu dikasih kecap itu adalah tempe orek bukan tempe manis seperti yang sering mereka sebut, dan mengatakannya kepada Shiorin.

cakra: **tempe manis** じゃない **tempe orek** だって。

'tempe manis *janai*, tempe orek *datte*'.

'bukan tempe manis, katanya tempe orek'

(*Channel Youtube Chakurin Fuufu*,
OJSKI: 06.38)

Pada data [VA12] di atas, terdapat kalimat yang mengandung campur kode dalam bentuk *Congruent Lexicalization*. Dimana pada kalimat 'tempe manis *janai*, tempe orek *datte*' mencampur elemen bahasa Indonesia dan Jepang dalam struktur yang sama secara berurutan. Di sini bahasa Jepang dan bahasa Indonesia digabungkan dalam struktur parallel dan seimbang, tanpa memisahkan frasa atau klausa yang berdiri sendiri. Dalam kalimat ini, bahasa Jepang '*janai*' yang memiliki arti 'bukan' dan '*datte*' yang berarti 'katanya' mengikuti struktur yang mendukung elemen bahasa Indonesia sebelumnya tanpa mengubah urutan atau bentuk kalimat. Hal ini menunjukkan bagaimana pembicara yang bilingual dapat memilih kata dari bahasa yang berbeda untuk merujuk pada hal yang sama, tergantung pada kata yang lebih familiar atau lebih tepat dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, Cakra menggunakan bahasa Indonesia untuk nama makanan yang spesifik, sementara bahasa Jepang digunakan untuk

menyatakan perbandingan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kecocokan dalam pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, di mana dua bahasa bisa saling melengkapi dan memperkaya pemahaman.

2. Pembahasan

Hasil analisis data alih kode dan campur kode di atas menunjukkan 26 ujaran dalam channel video blog YouTube Chakurin Fuufu mengandung peristiwa alih kode dan campur kode yang sesuai teori yang digunakan.

Hasil analisis mengenai bentuk alih kode berdasarkan teori dari Romaine (dalam Swastika dkk, 2020) pada video blog *channel Youtube* Chakurin Fuufu ditemukan sebanyak 7 data yang mengandung peristiwa alih kode. Bentuk paling banyak yang peneliti temukan adalah alih kode *Inter Sentensial Switching* sebanyak 8 data. Sedangkan untuk alih kode bentuk *Intra Sentensial Switching* dan alih kode bentuk *Tag Switching* (alih kode tag) tidak ditemukan di dalam dua buah video blog berjudul “orang Jepang Yang Sudah Ketularan Indonesia” dan “Istri Jepang Pertama Kali Makan Seblak”. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu milik Swastika dkk (2020) yang berjudul “Wujud Alih Kode dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Yuna Ito Pada Album Heart”, meskipun bentuk *Inter Sentensial Switching* juga menjadi bentuk alih kode yang sering muncul, tetapi struktur kalimat dalam bahasa yang digunakan berbeda, hal ini sangat terlihat dikarenakan berdasarkan objek penelitian yang dipakai juga sangat berbeda yaitu antara tuturan berdasarkan lagu dan vlog.

Sedangkan untuk hasil analisis mengenai bentuk campur kode berdasarkan teori dari Muysken (dalam Adnyani dkk, 2019) ditemukan sebanyak 19 data yang mengandung peristiwa campur kode. Bentuk campur kode yang banyak ditemukan ialah campur kode dalam bentuk *Insertion* (penyisipan) sebanyak 15 data. Untuk campur kode jenis *Alternation* (peralihan) ditemukan sebanyak 3 data, dan campur kode jenis *Congruent Lexicalization* hanya ditemukan sebanyak 1 data saja. Jika dikaji ulang dengan studi Adnyani dkk, “Analisis Penggunaan Campur Kode Pada Lirik Lagu Baby Metal”. Berdasarkan temuan, bentuk campur kode yang banyak ditemukan ialah *Alternation* pada lirik lagu Baby Metal. Sementara berdasarkan penelitian yang peneliti teliti, bentuk campur kode yang banyak ditemukan adalah bentuk *Insertion* (penyisipan), karena pada video blog *channel Youtube* Chakurin Fuufu sering terjadinya penyisipan kata atau klausa antar penutur dan lawan tuturnya.

KESIMPULAN

Terdapat 26 titik data yang melibatkan alih kode dan campur kode, menurut temuan pada saluran vlog YouTube Chakurin Fuufu. Jenis alih kode yang paling umum adalah *Inter Sentential Switching*, yang ditemukan hingga tujuh titik data. Sebaliknya, dua video blog yang berjudul “Orang Jepang yang Pernah Mengunjungi Indonesia” dan “Istri Orang Jepang Pertama Kali Makan Seblak” tidak menggunakan *Intra Sentential Switching*, maupun *Tag Switching*. Sebaliknya, jenis campur kode yang paling banyak ditemukan dalam channel vlog YouTube Chakurin Fuufu adalah

campur kode penyisipan (Insertion) sebanyak 15 data, disusul campur kode pergantian (Alternation) sebanyak 3 data, dan campur kode leksikalisasi kongruen (Congruent Lexicalization) 1 data.

REFERENSI

- Adnyani, K. E. K. dkk. 2021. *Pengantar Sociolinguistik Jepang*. Depok: Rajawali Pers.
- Adnyani, K.E. K. dkk. 2019. "Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu BABYMETAL." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, Vol. 5 No. 2, 101-113.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., dan Leoni Agustina. 2021. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rev.ed.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, F. 2019. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry". Semarang: Universitas PGRI Semarang. Skripsi.
- Octhalia, R. 2021. "Campur Kode Dalam Video Blog Channel Youtube Erikacang" *Omiyage*, Vol. 4 No. 2, 114-123.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Swastika dkk, 2020. "Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Yuna Ito pada Album Heart" *Mezurashii*, Vol. 2 No. 2, 63-76.
- Taniago, S. F. S. dkk. 2023. "Alih Kode dan Campur Kode pada Video Youtube WAYV-LOG" *Jurnal Bahasa Mandarin*, Vol. 6 No. 1, 225-236.
- Wasirman. 2014. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Widyaningtias, R. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blogger". Semarang: Universitas Diponegoro. Skripsi.